



## PERBEDAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Eka Kurniadi<sup>✉</sup>, Mungin Eddy Wibowo

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juli 2016  
Disetujui Agustus 2016  
Dipublikasikan September 2016

*Keywords:*  
**Pedagogical Competence;**  
**Professional Competence;**  
**Counselor; PTS; PTN.**

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi pada guru BK lulusan perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di SMP Negeri se-Kabupaten Pemalang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan adakah perbedaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru BK lulusan perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan subjek penelitian 40 guru BK. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru BK. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan rata-rata dan persentase disetiap komponen. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan pelaksanaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional antara guru BK lulusan perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di SMP Negeri se-Kabupaten Pemalang.

### Abstract

This study was conducted based on the phenomenon that occurs in the guidance and counseling teacher graduates of state universities and private colleges in Pemalang district Junior High School. The purpose of this study was to prove there any differences in pedagogical competence and professional competence of guidance and counseling teacher graduates of state universities and private colleges. This research is a comparative study with teacher guidance and counseling 40 subjects. The data collection method used was a questionnaire about pedagogical competence and professional competence of guidance and counseling teacher. Data were analyzed using descriptive analysis of the percentage and t-test. The results showed no difference in the average and the percentage of each component. It shows that there are differences in the implementation of pedagogic and professional competence between guidance and counseling teacher graduates of state universities and private colleges in Pemalang district Junior High School.

## PENDAHULUAN

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bahwa guru atau konselor sekurang-kurangnya berijazah S1.

Sebagai seorang konselor seseorang harus menguasai suatu kompetensi. kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2008:26).

Standar kompetensi konselor telah diatur dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang konselor adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Guru bimbingan dan konseling merupakan seorang pendidik yang menguasai teori dan praksis pendidikan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Winkel & Sri Hastuti (2004:176) Konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus diperguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Menurut Bimo Walgito (2004 : 4-5) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Sedangkan menurut Willis (2004:18) mengatakan bahwa konseling adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Guru bimbingan dan konseling harus bisa mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli. Selain itu guru bimbingan dan konseling harus menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Dimana hal tersebut terdapat dalam kompetensi pedagogik

yang harus dikuasai seorang konselor.

Selain itu guru bimbingan dan konseling harus memiliki kompetensi profesional yang meliputi menguasai konsep, praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, serta menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Penyiapan tenaga profesi konselor dilaksanakan melalui pendidikan tinggi yang secara khusus membina calon tenaga profesional konselor. Di dalam Kepmendikbud No. 0186/P/1984 dalam Ihsan (2005:23) disebutkan bahwa Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Penyiapan tenaga profesi konselor dilaksanakan melalui pendidikan tinggi yang secara khusus membina calon tenaga profesional konselor. Menurut Prayitno (2004: 343-349) Standarisi penyiapan tenaga profesi konseling tiap perguruan tinggi berbeda tergantung pada seleksi atau penerimaan mahasiswa baru dan akreditasi lembaga pendidikan tinggi juga diperlukan untuk menjamin mutu lulusannya. Akreditasi dikenakan terhadap lembaga pendidikan tinggi milik pemerintah maupun swasta.

Selain itu di dalam Dasar Standarisasi Profesi Konseling (2004:4) jurusan atau program studi, kualitas dosen dan sarana yang memadai juga mempengaruhi kompetensi seorang calon konselor. Pendidikan tinggi berperan sangat penting bagi tingkat penguasaan kompetensinya, dimana mempunyai tujuan umum untuk mendidik dan melatih para calon guru bimbingan dan konseling menjadi tenaga yang profesional.

Seperti fenomena yang ada di lapangan bahwa masyarakat berpikiran kualitas penyiapan profesi konselor atau guru bimbingan dan konseling bergantung pada kualitas perguruan tingginya. Terdapat beberapa guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan swasta di SMP Negeri se-Pemalang. Dimana dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling ada yang menghiraukan komponen

yang ada dalam kompetensi konselor. Contohnya dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa dan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-Pemalang.

Dari segi kompetensi pedagogik, guru bimbingan dan konseling lulusan PTS sudah menyertakan proses pendidikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam hal mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis siswa, guru bimbingan dan konseling malah tidak memahaminya. Dari segi memahami karakteristik siswa dan bimbingan dan konseling di SMP, guru bimbingan dan konseling sudah mengetahui dan memahami karakteristik siswa pada masa-masa SMP, tetapi kadang masih menghiraukannya.

Dari segi kompetensi profesional, dalam melakukan need assesment guru bimbingan dan konseling tidak melaksanakannya. Dari segi melaksanakan kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling, hanya melaksanakannya saat kelas 7 awal. Dalam hal merancang program bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling hanya melaksanakan program yang sudah ada. Dalam hal penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling tidak melaksanakannya hanya sekedar menyampaikan materi seperti guru mapel.

Dalam hal kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional seorang guru bimbingan dan konseling sangat kurang. Dalam hal mengaplikasikan konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling hanya menggunakan referensi yang diberikan MGBK sedangkan penelitian tentang BK dilakukan saat kuliah saja serta nanti jika akan naik golongan.

Fenomena lain yang terjadi di lapangan menurut hasil wawancara tentang kompetensi pedagogik. Guru bimbingan dan konseling lulusan PTN di SMP Negeri se-Kabupaten Pemalang sudah mengaplikasikan proses pendidikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam hal mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling sudah mengaplikasikannya. Dalam hal menguasai esensi bimbingan dan konseling untuk siswa di SMP, guru bimbingan dan konseling menurut siswa sudah memahami dan menguasainya.

Dari segi kompetensi profesional, dalam hal melaksanakan asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli, guru bimbingan dan konseling sudah melaksanakan-

nya dengan menggunakan DCM dan IKMS. Dalam hal mengaplikasikan kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling melaksanakannya saat kelas 7 saja. Dalam hal merancang program bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling telah membuat program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian.

Dalam hal mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, guru bimbingan dan konseling sudah melaksanakan. Dalam hal menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, menurut siswa guru bimbingan dan konseling sudah melaksanakannya. Dalam hal memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, fungsi dan tugas BK sudah berjalan sesuai dengan etika profesional seorang guru bimbingan dan konseling. Sedangkan dalam hal mengaplikasikan konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling hanya melaksanakannya saat kuliah dan nanti jika akan naik golongan.

Melihat fenomena di atas menunjukkan pelaksanaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang berbeda. Tetapi tidak bisa dihindari pula pelaksanaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional menunjukkan hal yang sama. Pada hakikatnya seorang guru bimbingan dan konseling harus menguasai dan mengaplikasikan kompetensi dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dimana mutu dan standarisasi penyiapan profesi konselor atau guru bimbingan dan konseling sendiri dipengaruhi oleh proses pendidikan di perguruan tingginya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan adakah perbedaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional antara guru BK lulusan perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian komparatif. Sampel yang digunakan sebanyak 40 guru BK dengan teknik pengambilan sampel *area sampling* pada guru BK lulusan perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu angket tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru BK. Validitas alat pengumpul data dengan validitas konstruk dan reliabilitas *alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan uji *t-test*.

Tabel 1. Kompetensi Pedagogik Guru Bimbingan dan Konseling Lulusan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta

<b>Komponen</b>	<b>Negeri</b>	<b>Swasta</b>
	<b>%</b>	<b>%</b>
Menguasai teori dan praksis pendidikan	83%	82%
Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli	83%	81%
Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan	61%	61%
<b>Rata – Rata</b>	<b>76%</b>	<b>75%</b>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan presentase di tiap komponen kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional antara guru BK lulusan PTN dan PTS di SMP Negeri se-Kabupaten Pemalang. (lihat tabel 1)

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kompetensi pedagogik guru BK lulusan perguruan tinggi negeri lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan perguruan tinggi swasta. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh perbedaan kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta di SMP Negeri se-Ka-

bupaten Pemalang perkomponen yaitu dari segi menguasai teori dan praksis pendidikan guru BK lulusan PTN lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan PTS.

Dari segi mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, guru BK lulusan PTN lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan PTS dan dari segi menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan guru BK lulusan PTN dan PTS mempunyai presentase yang sama. (lihat tabel 2)

Sedangkan kompetensi profesional guru BK lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta menunjukkan rata-rata yang sama. Berdasarkan hasil penelitian yang

Tabel 2. Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Lulusan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta

<b>Komponen</b>	<b>Negeri</b>	<b>Swasta</b>
	<b>%</b>	<b>%</b>
Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	75%	71%
Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	67%	69%
Merancang program Bimbingan dan Konseling	77%	78%
Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	73%	75%
Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling	77%	75%
Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional	81%	80%
Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	55%	51%
<b>Rata – Rata</b>	<b>72%</b>	<b>72%</b>



diperoleh perbedaan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta di SMP Negeri se-Kabupaten Pemalang perkomponen yaitu dari segi menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli guru BK lulusan PTN lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan PTS. Dari segi menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling guru BK lulusan PTN lebih rendah dibandingkan dengan lulusan PTS.

Dari segi merancang program Bimbingan dan Konseling guru BK lulusan PTN lebih rendah dibandingkan dengan lulusan PTS. Dari segi mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif guru BK lulusan PTN lebih rendah dibandingkan dengan lulusan PTS, Dari segi menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling guru BK lulusan PTN lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan PTS dengan. Dari segi memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional memiliki guru BK lulusan PTN lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan PTS dan dari segi menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling guru BK lulusan PTN lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan PTS.

Dari perbandingan perkomponen menunjukkan presentase guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri lebih tinggi dibandingkan dengan presentase guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi swasta. Hal ini dipengaruhi oleh Tempat guru bimbingan dan konseling memperoleh gelar sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan tinggi berperan sangat penting bagi tingkat penguasaan kompetensinya, dimana mempunyai tujuan umum untuk mendidik dan melatih para calon guru bimbingan dan konseling menjadi tenaga yang profesional.

Perbedaan di tiap pendidikan tinggi dalam hal akreditasi PTS dan PTN yang meliputi penilaian terhadap misi, tujuan, struktur dan isi program, jumlah dan mutu pengajar, prosedur, seleksi, mutu penyelenggaraan program, penilaian keberhasilan mahasiswa dan keberhasilan program, potensi pengembangan lembaga, un-

sur-unsur penunjang, dan hubungan masyarakat yang menjadi tolak ukur baik tidaknya suatu Perguruan Tinggi. Selain itu seleksi penerimaan mahasiswa baru kegiatan ini memegang peranan yang amat penting dan menentukan dalam upaya memperoleh calon konselor yang diharapkan.

Mahasiswa calon konselor melalui prosedur seleksi yang dilakukan secara mandiri oleh lembaga pendidikan konselor, instrumen-instrumen prosedur seleksi yang dapat berupa tes kecerdasan, tes kepribadian, wawancara, dan pengamatan. Dari tahap seleksi ini dapat dilihat tiap perguruan tinggi baik negeri maupun swasta mempunyai standar penerimaan mahasiswanya berbeda. Selanjutnya sarana prasarana jurusan bimbingan dan konseling di tiap perguruan tinggi, apakah sudah memenuhi syarat atau belum, yang mencakup kurikulum, dosen, sarana dan prasarana serta fasilitas lainnya sehingga memenuhi standar minimum bagi terselenggaranya pendidikan profesi konseling.

Penelitian yang dilakukan oleh Galuh (2011) menunjukkan hasil pemahaman tugas konselor lulusan PTN yang bertugas di SMP Negeri dan SMA Negeri di wilayah Kabupaten Blora berada pada tingkat kriteria tinggi. Pemahaman tugas konselor lulusan PTS yang bertugas di SMP Negeri dan SMA Negeri di wilayah Kabupaten Blora berada pada tingkat kriteria rendah.

Profil pembelajaran konselor di Perguruan Tinggi Negeri berada pada tingkat kriteria baik. Profil pembelajaran konselor di Perguruan Tinggi Swasta berada pada tingkat kriteria cukup baik. Terdapat perbedaan pemahaman tugas konselor antara konselor lulusan PTS dan konselor lulusan PTS yang bertugas di SMP Negeri dan SMA Negeri di wilayah Kabupaten Blora.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional antara guru BK lulusan perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta menggunakan rumus t-test. Uji hipotesis 1 dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kompetensi pedagogik antara guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta.

Hipotesis yang digunakan adalah  $H_0$  : Ti-

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Hipotesis 1

Kompetensi	Lulusan	N	Mean	T	Sig. (2-tailed)
Kompetensi Pedagogik	Negeri	20	109,40	0,346	0,732
	Swasta	20	108,30		

dak terdapat perbedaan kompetensi pedagogik antara guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta.  $H_a$  : Terdapat perbedaan kompetensi pedagogik antara guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta. (lihat tabel 3)

Hasil uji t untuk menghitung signifikansi perbedaan kompetensi pedagogik antara guru BK lulusan PTN dan PTS di SMP Negeri se-Kabupaten Pemalang diperoleh nilai  $t_{hitung} = 0,346$  dengan  $sig = 0,732$  jadi  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan kompetensi pedagogik antara guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta.

Hal ini menunjukkan jika dilihat dari signifikansi perbedaan kompetensi pedagogik antara guru BK lulusan PTN dan PTS tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan lebih rinci antara guru BK lulusan PTN dan PTS dapat dilihat dari segi presentase tiap komponen dari kompetensi pedagogik guru BK lulusan PTN dan PTS.

Uji hipotesis 2 dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya signifikansi perbedaan kompetensi profesional antara guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta. Hipotesis yang digunakan adalah  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan kompetensi profesional antara guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta.  $H_a$  : Terdapat perbedaan kompetensi profesional antara guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta.

Hasil uji t untuk menghitung signifikansi perbedaan kompetensi profesional antara guru BK lulusan PTN dan PTS di SMP Negeri se-Kabupaten Pemalang diperoleh nilai  $t_{hitung} = 0,823$  dengan  $sig = 0,874$  jadi  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan kompetensi profesional antara guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta. (lihat tabel 4)

Hal ini menunjukkan jika dilihat dari signifikansi perbedaan kompetensi profesional antara

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Hipotesis 2

Kompetensi	Lulusan	N	Mean	T	Sig. (2-tailed)
Kompetensi Profesional	Negeri	20	270,80	0,823	0,874
	Swasta	20	269,50		

ra guru BK lulusan PTN dan PTS tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan lebih rinci antara guru BK lulusan PTN dan PTS dapat dilihat dari segi presentase tiap komponen dari kompetensi pedagogik guru BK lulusan PTN dan PTS.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta di SMP Negeri se-Kabupaten Pemalang sama baik. Hal ini dilatar belakangi keduanya rutin dalam perkumpulan guru bimbingan dan konseling atau MGBK tingkat Kabupaten.

Didalam MGBK banyak memberikan manfaat pengetahuan dan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling sesuai dengan kompetensi guru bimbingan dan konseling. Selain rutin mengikuti MGBK guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta di SMP Negeri se-Kabupaten Pemalang juga aktif dalam mengikuti Diklat-Diklat tentang Keguruan dan Bimbingan dan Konseling.

Penelitian yang dilakukan oleh Mauthia (2010) menunjukkan hasil bahwa kompetensi konselor di SMP Negeri di Kota Semarang menunjukkan kompetensinya dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil prosentase secara keseluruhan sebesar 82% yang termasuk dalam kriteria baik, yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata dan perbedaan presentase di tiap komponen kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional antara guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta di SMP Negeri se-Kabupaten Pemalang. Sehingga ditemukan ada perbedaan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta di SMP Negeri se-Kabupaten Pemalang.

Sedangkan dari hasil uji t menunjukkan ti-

dak ada perbedaan. Dilihat dari segi signifikansi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional antara guru bimbingan dan konseling lulusan perguruan tinggi negeri dan lulusan perguruan tinggi swasta di SMP Negeri se-Kabupaten Pemalang menunjukkan pelaksanaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang sama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Fakhruddin, M.Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantara, M.Pd., Ketua Jurusan BK, (4) Kepala SMP Negeri se-Kabupaten Pemalang, (5) Guru BK SMP Negeri se-Kabupaten Pemalang, (6) Pihak-pihak yang telah memberi masukan untuk kesempurnaan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta : Depdiknas
- Ihsan, Fuad, 2005. *Dasar – Dasar Kependidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : Andi
- Willis, S. Sofyan. 2004. *Konseling Individual*. Bandung : Alfabeta
- Winkel, W.S dan Sri, M.M. Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi